

SEMBOYAN MAJA LABO DAHU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Mulyadin dan Amat Jaedun
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: mulyadin179@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter, menganalisis implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter, dan menguji efektivitas implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penentuan subjek penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, dan cinta tanah air. Implementasi semboyan *maja labo dahu* belum dirumuskan secara eksplisit atau dibakukan sebagai materi pelajaran. Semboyan *maja labo dahu* telah efektif memberikan pengetahuan moral tentang nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* kepada siswa.

Kata Kunci: *semboyan, maja labo dahu, pendidikan karakter*

MAJA LABO DAHU SLOGAN IN CHARACTER EDUCATION

Abstract: The purpose of this research was to analyze the values of the *maja labo dahu* slogan in character education, to analyze the implementation of *maja labo dahu* slogan in character education, and to examine the effectiveness of the implementation of *maja labo dahu* slogan in character education in Public MTs 1 Bima City. This research is a qualitative descriptive research using case study approach in Public MTs 1 Bima City. Informants in this study were principals, teachers, and students of Public MTs 1 Bima City. Determination of research was subjects conducted with *purposive* techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the qualitative analysis technique of the interactive model of Miles and Huberman with steps: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the values of *maja labo dahu* slogan were in accordance with the values in character education, namely: religious values, honest, disciplined, independent, appreciating achievement and loving the homeland. The implementation of *maja labo dahu* slogan in Public MTs 1 Bima City was not formulated explicitly or standardized as subject matter. The slogan *maja labo dahu* had effectively provided moral knowledge about the values of *maja labo dahu* to learners.

Keywords: *slogan, maja labo dahu, character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter baru-baru ini mendapat perhatian penuh dari pengamat pendidikan di Indonesia. Perhatian tersebut mengarah pada realisasi dari siswa yang memiliki kompetensi dalam bidang akademik maupun nonakademik terutama yang berkaitan dengan budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter

sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2 ayat 2 bahwa "Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam pelaksanaannya." Pendidikan nasional untuk siswa didukung dengan

keterlibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia yang diperuntukkan pada siswa sebagai harapan masa depan bangsa.

Ki Hajar Dewantara (1966:20) mengatakan bahwa pendidikan adalah panduan dalam kehidupan dan pertumbuhan anak-anak, yang memandu semua kekuatan alam yang ada pada anak-anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi sehingga dapat menghasilkan pendidikan Indonesia yang berkualitas. Pendidikan berkualitas tidak hanya berorientasi pada prestasi tetapi lebih menekankan pada bagaimana membantu siswa mengembangkan diri, mengetahui latar belakang apa yang dipelajari, berjuang, dan bekerja keras untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang optimal (Hong & Siegler, 2011:10). Selain itu, pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan atau pelatihan untuk meningkatkan prestasi dan keterampilan, fungsi pendidikan juga mengembangkan apa yang siswa perlukan untuk dapat meningkatkan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam nilai-nilai luhur yang sudah ada di masyarakat lokal.

Kenyataannya pendidikan saat ini masih kurang menekankan pada pendidikan karakter/moral siswa, akan tetapi lebih menekankan pada peningkatan intelektualitas, kurang membangun kepribadian moral siswa, sehingga siswa masih banyak melakukan kegiatan menyimpang. Kartowagiran & Jaedun (2016:132) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan perkelahian, ngebut di jalan, dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan bahkan lebih berbahaya bagi orang lain. Perilaku siswa yang masih senang melaku-

kan kegiatan kurang bermanfaat mempengaruhi *output* sekolah dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Survei penyalahgunaan narkoba nasional di 34 provinsi pada tahun 2017 oleh Badan Narkotika Nasional mengatakan bahwa pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,4 juta orang, jumlah ini adalah yang terbesar di Asia. Dari jumlah tersebut, 40% dari mereka berasal dari remaja yang masih bersekolah di SMP/ sederajat (Koran Sindo, 15 November 2017). Survei yang dilakukan oleh *International Centre for Research on Women* (ICRW), yang dirilis pada tahun 2014 menunjukkan fakta-fakta yang mengherankan berkaitan dengan kenakalan remaja, terutama pada kekerasan di sekolah. Terdapat 84% anak-anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dari tren di wilayah Asia sebesar 70% (Qodar, 2015).

Fenomena degradasi moral, meningkatnya kekerasan, dan orientasi pemahaman masyarakat mengarah pada masyarakat liberal sekuler, hilangnya nilai-nilai spiritual di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh manusia yang hanya mengandalkan teknologi untuk memecahkan permasalahan hidup. Perubahan ini terjadi dengan jelas karena nilai-nilai spiritual semakin terpinggirkan dalam kehidupan mereka (Arthur & Carr, 2013:32). Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter semakin penting untuk diimplementasikan dan tidak hanya menjadi tren yang timbul hilang.

Carr (2014:511) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, nilai atau keterampilan pelatihan di lingkungan sekolah, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan harus dapat menumbuhkan pemahaman siswa secara keseluruhan sehingga memahami arti pendidikan se-

cara utuh untuk menghindari siswa melakukan hal-hal yang menyimpang. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka (1) ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan arti pendidikan secara luas meliputi segala upaya yang terjadi dalam hubungan atau interaksi antarindividu dalam sistem sosial. Pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik dalam membantu siswa berkembang ke tingkat normatif lebih baik dan konteks positif. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*) (Suprihatin, 2017). Maksudnya suatu proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik maupun ruhaniyah psikologis. Wiyani (2012:22) mengatakan pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia yang sesungguhnya. Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat menarik benang merah mengenai arti pendidikan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk membentuk manusia baik secara ruhaniyah maupun secara jasmaniah yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan firtah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

Pendidikan menurut Ilahi (2012:25) adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Wiyani (2012:22) mengatakan

pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia yang sesungguhnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah mengenai arti pendidikan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk membentuk manusia baik secara ruhaniyah maupun secara jasmaniah yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan firtah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

Muhaimin (2006:35) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar harus memuat nilai-nilai fitrah manusia, seperti rasa tanggung jawab dan perilaku yang baik, pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun kontitusional. Apalagi di saat bangsa dilandasi krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis karakter generasi bangsa. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks dalam pengajarannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multi-kultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sangat penting agar dapat menjadikan negara Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat (Mu'in, 2011:84). Penanaman nilai-nilai karakter terus dilakukan sampai sekarang. Untuk mewujudkan upaya pendidikan karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) mengungkapkan 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat dan komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli

lingkungan; (17) peduli social; dan (18) tanggung jawab.

Ryan & Bohlin (1999) mendefinisikan pendidikan karakter dianalogikan sebagai pengintegrasian tiga organ tubuh manusia yaitu kepala, jantung, dan tangan. Integrasi yang dimaksud yaitu berupa pengajaran kepada siswa untuk mengetahui hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan melakukan hal yang baik secara terus-menerus. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa, yang hasilnya selalu mendorong, dan terus-menerus mempersiapkan para pemimpin masa depan. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk latihan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka (Agboola & Tsai, 2012:164). Pendidikan karakter tidak dapat diserahkan kepada pengajar atau instansi terkait saja, tetapi semua bagian harus memberikan peran bersama-sama.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa agar memiliki dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, setiap satuan pendidikan dapat memodifikasi nilai-nilai sesuai kebutuhan (Hasan, *et al.*, 2010:4; Safitri, 2015) menyatakan bahwa. Hal tersebut menyesuaikan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat yang terlayani oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Selain itu,

nilai-nilai yang dikembangkan juga terkait dengan kebutuhan materi pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan dapat menambah dan atau mengurangi nilai-nilai yang dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai minimal yang harus dikembangkan.

Lickona (Sudrajat, 2011:49) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter, yaitu: (1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan (7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Menurut Kupperman (Arthur & Carr, 2013), tahap-tahap dalam pendidikan karakter di antaranya yaitu melibatkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai karakter dasar yang harus tertanam kuat, melibatkan siswa untuk siap mengadopsi nilai-nilai dalam berbagai kasus dalam perspektif kemandirian siswa, dan melibatkan siswa untuk turut serta membuat keputusan-keputusan tentang nilai-nilai karakter pada diri mereka. Benninga, J.S. *et al.* (2003) menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswanya secara serius, terencana

dengan baik cenderung juga prestasi akademik yang lebih tinggi.

Sekolah sebagai wadah yang dianggap sebagai instrumen utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah dipandang mereduksi atau menyampaikan budaya dari generasi yang satu ke generasi yang lain dengan berbagai cara. Konsepsi umum mengenai apa yang disampaikan di sekolah adalah muatan kurikulum yang telah disepakati oleh para ahli. Sekolah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan memotivasi siswa untuk belajar. Sekolah sebagai tempat bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan tindakan perorangan, maka pemangku kebijakan di sekolah memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswanya (Gustems & Calderon, 2013). Nilai-nilai tersebut cenderung akan muncul spontanitas dalam berbagai kekhasan pribadi setiap orang.

Lickona (1991:38) menyatakan tentang peranan sekolah dalam pendidikan nilai-nilai (*values*) bahwa sekolah yang ingin melakukan pendidikan nilai, harus meyakini bahwa: (1) nilai-nilai yang ada secara objektif bermanfaat, nilai-nilai universal yang disepakati serta dapat mengajar dalam masyarakat yang majemuk; dan (2) sekolah tidak seharusnya mengekspos siswa untuk nilai-nilai, tetapi membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Karena itu, sekolah dalam pembinaan terhadap siswa dituntut mengajarkan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat dan tidak hanya beorientasi pada nilai-nilai akademis saja.

Mulyana (2004:141-142) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen, biaya, sarana,

dan prasarana, kurikulum, guru, dan siswa. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai siswa. Sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab di dalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan, memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter untuk keberhasilan pendidikan. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya seutuhnya diserahkan pada sekolah, tetapi adanya dukungan yang dilakukan di lingkungan keluarga/masyarakat. Upaya dalam membentuk karakter dan budaya bangsa kepada siswa, tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Keterlibatan sekolah dan keluarga/masyarakat dapat dilakukan melalui strategi rekayasa faktor lingkungan, seperti yang diungkapkan Kemendiknas (2010:8) yaitu: (1) keteladanan; (2) intervensi; (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten; dan (4) penguatan nilai-nilai. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan keteladanan, intervensi melalui proses pembelajaran, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten, penguatan nilai-nilai luhur. Perilaku seseorang yang berkarakter pada

hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Paparan beberapa penanganan tentang fungsi sekolah, keluarga/masyarakat, budaya masyarakat serta upaya kolektif atau kebersamaan yang dipaparkan sebelumnya, menjelaskan bahwa proses implementasi nilai-nilai dan pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan dengan optimal, apabila dibarengi dengan dukungan sekolah dan keluarga/masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya. Berkaitan dengan hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan karakter, masyarakat Bima memiliki budaya yang memiliki nilai-nilai moral/karakter dalam membimbing kehidupan warganya. Aturan yang bersifat mengikat pada kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang disebut *maja labo dahu*. Semboyan ini dipandang sebagai filosofi hidup yang telah mengakar dan tertanam dalam pikiran setiap anggota masyarakat Bima. Secara etimologis, *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa malu dan takut. Dari segi terminologi, *maja labo dahu* didefinisikan sebagai rasa malu dan takut pada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan sebagai pencipta ketika melakukan kesalahan dan penyimpangan dalam bertindak maupun bertutur kata. Seperti halnya dengan Pancasila yang mengandung nilai ideal yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara (Siswoyo, 2013:136). Karena itu, semboyan *maja labo dahu* menjadi alat kontrol setiap individu dalam bertindak, baik secara horizontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa

(Jurdi, 2008:215). *Maja labo dahu* dapat menjadi kontrol masyarakat Bima dalam mengelola hubungan antara sesama manusia, serta hubungan dengan Sang Pencipta.

Maja labo dahu berkorelasi langsung dengan keimanan, pengabdian, dan ketulusan dalam menjalankan semua perintah Tuhan, berbuat baik dengan sesama manusia dan merasa malu dan takut pada diri sendiri ketika menyimpang dari nilai agama dan adat (Jurdi, 2008: 217-218). *Maja labo dahu* mampu menjadi kontrol perilaku seseorang atau masyarakat agar tidak terjebak dalam hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. MTs Negeri 1 Kota Bima merupakan sekolah yang menerapkan semboyan *maja labo dahu* dalam strategi pembentukan karakter siswanya. Hal tersebut dinilai sangat efektif dan membuahkan hasil. Hal ini menjadikan sekolah MTs Negeri 1 Kota Bima menjadi sekolah model di kota dan Kabupaten Bima untuk kegiatan-kegiatan Islam, pembentukan karakter yang berlandaskan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan desain satu kasus. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di MTs Negeri 1 Kota Bima dikarenakan sekolah tersebut merupakan satu-satunya madrasah Tsanawiyah Negeri yang menerapkan pendekatan filosofis *maja labo dahu* yang berlandaskan keimanan dan kebudayaan di Kota Bima/Kabupaten Bima. Sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter bagi sis-

wanya dengan penerapan model pendidikan karakter yang khas. Subjek penelitian ini adalah (1) Kepala sekolah; (2) 2 guru PKn; (3) 1 guru pengampu *boarding school*, dan (4) 3 orang siswa. Waktu penelitian selama 3 bulan mulai dari bulan Januari sampai Maret 2018.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan data menggunakan pemeriksaan kredibilitas (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles & Huberman (1994) dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dan fokus pada penelitian. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dibahas terdiri atas tiga bagian, yaitu: nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima, implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima, dan efektivitas pelaksanaan semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima.

Nilai-Nilai Semboyan Maja Labo Dahu dalam Pendidikan Karakter

MTs Negeri 1 Kota Bima mencoba mengimplementasikan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian dari masyarakat Bima. Nilai-nilai kebaikan yang sudah ada sejak zaman kesultanan dahulu diterapkan pada lingkungan sekolah untuk semakin mengokohkan terciptanya karakter-karakter positif pada siswa. Salah satu nilai yang

sudah memasyarakat pada masyarakat Bima adalah semboyan *maja labo dahu*. Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* berkorelasi positif dengan nilai-nilai yang menjadi harapan pendidikan karakter.

Hasil wawancara dengan siswa memperoleh makna bahwa nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter sangat bergantung kepada pemahaman dan penghayatan siswa terhadap hasil pengajaran, pengasuhan, dan pelaksanaan tentang nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* yang dipahami dan dihayati, selanjutnya diimplementasikan oleh guru dan siswa dalam kehidupan sehari. Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* tersebut menjadi landasan dalam bersikap, yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran, pendidikan dan kebudayaan.

Senada dengan itu, berdasarkan visi dan salah satu panca prestasi MTs Negeri 1 Kota Bima terlihat bahwa proses pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima diarahkan untuk membentuk siswa yang sholeh yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan serta memiliki akhlak yang baik. Setiap pagi sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, siswa membaca/menghafal Alquran juz 30 yang dipimpin oleh wali kelas atau ketua kelasnya. Program hafalan itu efektif untuk membuat siswa untuk mampu menghafal juz 30 dalam Alquran. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, mampu memberikan pemahaman siswa dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima mengembangkan karakter lokal yang berdasarkan nilai-nilai Islami yang diharapkan memiliki: (1) watak yang luhur; (2) kepribadian yang kuat; (3) memiliki wawasan kebangsaan; (4) jujur; (5) disiplin yang didukung oleh penguatan dasar-dasar ilmu pengetahuan

dan teknologi tinggi; dan (6) memiliki rasa peduli yang tinggi pada lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak disebut secara eksplisit sebagai nilai-nilai semboyan *maja labo dahu*, akan tetapi karena kepeahaman tentang budaya harus dimiliki oleh setiap siswa di MTs Negeri 1 Kota Bima yang bersumber dari nilai-nilai *maja labo dahu*.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam pendidikan nasional bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, yaitu (1) Nilai religius; (2) kejujuran, (3) nilai toleransi; (4) nilai disiplin; (5) nilai kerja keras; (6) nilai kreatif; (7) nilai kemandirian; (8) nilai demokratis; (9) nilai rasa ingin tahu; (10) nilai semangat kebangsaan; (11) nilai cinta tanah air; (12) nilai menghargai prestasi; (13) nilai bersahabat/komunikatif, (14), nilai cinta damai; (15) nilai gemar membaca; (16) nilai peduli lingkungan; (17) nilai peduli sosial; dan (18) nilai tanggung jawab (Hasan, *et al*, 2010: 9-10).

Implementasi Semboyan Maja Labo Dahu dalam Pendidikan Karakter

Implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan melalui tiga aspek, yaitu melalui pembelajaran, kultur sekolah, dan pengembangan diri. Implementasi semboyan *maja labo dahu* melalui pembelajaran dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* dalam aktivitas pembelajaran. Proses implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pembelajaran diawali dengan pengajar menyajikan sejarah tentang kebudayaan masyarakat Bima yang menjunjung tinggi nilai-nilai *maja labo dahu*, selanjutnya, guru dapat menjadi fasilitator jika ada siswa yang ingin berdiskusi, sehingga siswa dapat me-

mahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai semboyan *maja labo dahu*.

Implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam kultur sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, artefak atau hal-hal yang nampak pada lingkungan sekolah. Kultur MTs Negeri 1 Kota Bima terbentuk melalui proses yang panjang yang dilakukan oleh sejak berdirinya MTs Negeri 1 Kota Bima sampai saat ini, dengan begitu, dihasilkan program sekolah pondok (*boarding school*), kelas bilingual, panca prestasi siswa, dan kewajiban menghafal juz 30 bagi siswa yang mengikuti kelas reguler. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam *tahfizhul Qur'an*, penguasaan bahasa Arab, bahasa Inggris, *qira'atul Qur'an*, dan pembinaan akhlakul karimah, MTs Negeri 1 Kota Bima mengadakan program sekolah pondok (*boarding school*) yang dibimbing oleh guru dan ustadz yang ahli pada bidangnya. Dalam pelaksanaannya, program *boarding school* disusun secara terjadwal untuk programnya. Jadwal pembinaan dimulai setelah pulang sekolah yaitu jam 16.00 sampai dengan 17.00 WITA, kemudian istirahat, pembinaan dilanjutkan lagi setelah selesai sholat magrib sampai masuk waktu isya. Kemudian pembinaan dimulai lagi jam 03.00 dini hari setelah selesai melaksanakan sholat tahajud. Dalam pembinaannya, sekolah pondok dibina oleh sepuluh orang ustaz/ustazah.

Aspek pengembangan diri diimplementasikan dalam bentuk nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam melakukan aktifitas ekstrakurikuler. Berdasarkan jadwal pelajaran MTs Negeri 1 Kota Bima tahun pelajaran 2017/2018, kegiatan pengembangan diri dilaksanakan setelah pulang sekolah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler setiap hari berbeda-beda disesuaikan dengan jadwal kepulangan. Hari Senin dan Selasa, jadwal pulangannya adalah pukul

14.20 WITA, hari Rabu dan Kamis pukul 15.00 WITA, hari Jumat pukul 11.00 WITA, dan hari Sabtu 13.40 WITA. Kegiatan ekstrakurikuler dimulai setelah kepulangan sekolah yang berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati oleh guru pembina dan anggota penanaman nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kegiatan pengembangan diri dilakukan oleh seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri.

Karenanya implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan dalam bentuk program-program yang berkaitan dengan pemahaman pada budaya atau semboyan daerah. Penanaman untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kebudayaan, salah satunya dilaksanakan dalam bentuk program yang wajib ditelaah dan diterapkan oleh siswa. Setiap hari Senin, dibacakan panca prestasi siswa, salah satu poinnya adalah siswa harus berprestasi dalam budaya.

Prestasi dalam kebudayaan tidak hanya berprestasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akademis saja, tetapi nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada di sekolah dan masyarakat, siswa MTs Negeri 1 Kota Bima harus unggul dan lebih baik dari pada yang lainnya. Kegiatan penanaman semboyan *maja labo dahu* dilakukan dalam bentuk pengarahan terutama pada kelas-kelas awal, pemberian tugas/proyek yang berkaitan, pembinaan, dan kunjungan pada situs-situs yang memiliki nilai-nilai sejarah. Walaupun semboyan *maja labo dahu* tidak dijelaskan secara tersurat dalam Kurikulum 2013, tetapi guru-guru sebagai pengajar, diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan lokal untuk memberikan pemahaman yang utuh bagi siswa. Owusu & Anshah (2016:8) mengatakan bahwa pembelajaran tentang kebudayaan dan keagamaan di

lingkungan sekolah sangat diperlukan dan pemerintah mempunyai kewajiban mendukung keberhasilan program tersebut.

Implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter pada kegiatan belajar mengajar sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara (1966:25) bahwa pendidikan karakter harus bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, bahwa setiap pengajaran mata pelajaran apa pun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter.

Efektivitas Implementasi Semboyan Maja Labo Dahu

Implementasi semboyan *maja labo dahu* di MTs Negeri 1 Kota Bima berjalan efektif. Dari sejumlah siswa dan guru yang diwawancarai dan didasarkan data dokumentasi dapat diketahui bahwa nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima, yang selanjutnya, nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* tersebut menjadi daya dorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sasstrapratedja (1993:20), bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri kita sebagai daya dorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Budaya akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tingkah laku seseorang atau kelompok tertentu. Budaya merupakan daya dorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup. Budaya sekolah yang baik adalah kunci untuk memperoleh ketercapaian prestasi akademik siswa dan meningkatkan kepuasan guru. Oleh karena itu, budaya dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau

kepribadian bangsa. Hal itu sejalan dengan pendapat Lickona (1991:81-82) bahwa karakter yang tepat bagi pendidikan nilai yaitu karakter dari nilai operatif, nilai dalam tindakan.

Berproses dalam pembetulan karakter, sering juga membawa suatu nilai menjadi suatu kebaikan. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri atas (1) mengetahui hal yang baik; (2) menginginkan hal yang baik; dan (3) melakukan hal yang baik. Ketiganya merupakan suatu kebiasaan dalam cara berpikir, kepuasan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.

Implementasi semboyan *maja labo dahu* telah tertanam dengan baik dalam hati siswa. Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* tersebut dirasakan dalam hati mereka dan menjadi pedoman hidup. Meskipun para siswa memiliki pemahaman dan penghayatan yang tidak selalu sama berdasarkan pengalaman masing-masing. Tetapi semuanya tertanam dengan baik dalam hati mereka. Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku mereka dan mengaktualisasikan dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Proses implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan melalui pola tindak pengajaran, kultur sekolah, dan pengembangan diri telah secara efektif memberikan pengetahuan moral (*moral feeling*). Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* tersebut menjadi pedoman dan landasan dalam hidup mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan, dapat ditarik simpulan seperti berikut. (1) Nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima belum dirumuskan secara eksplisit atau dibukukan sebagai materi pengajaran. Di dalam salah satu pancaprestasi MTs Negeri 1 Kota Bima, dinyatakan bahwa siswa MTs Negeri 1 Kota Bima harus berprestasi dalam budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya berasal dari nilai-nilai lokal masyarakat Bima, yaitu semboyan *maja labo dahu*. (2) Implementasi semboyan *maja labo dahu* dalam pendidikan Karakter di MTs Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan melalui tiga aspek, yaitu melalui pembelajaran, kultur sekolah, dan pengembangan diri. (3) Implementasi semboyan *maja labo dahu* MTs Negeri 1 Kota Bima berjalan efektif. Proses implementasi semboyan *maja labo dahu* di MTs Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan melalui pengajaran, kultur sekolah, dan ekstrakurikuler telah efektif memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) tentang nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* kepada siswa sehingga mereka memiliki perasaan moral (*moral feeling*).

Nilai-nilai *maja labo dahu* tersebut menjadi daya dorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup mereka. Dalam menghadapi permasalahan hidup tertentu, mereka mengaktualisasikan nilai-nilai semboyan *maja labo dahu*, atau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku moral (*moral action*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu proses penelitian hingga publikasi hasil penelitian melalui artikel. Kami mengucapkan terima kasih juga kepada keluarga besar MTs Negeri

1 Kota Bima yang telah membantu kami dalam penelitian ini. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang akhirnya mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A. & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom". *European Educational Research Journal*, 3(2), 163-170. DOI: 10.12973/eu-jer.-1.2.163.
- Arthur, J. & Carr, D. (2013). Character in learning for life: A virtue-ethical rationale for recent research on moral and values education. *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education*, 34(1), 26-35.
- Benninga, J.S., Berkowitz, M.W., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The relationship of character education implementation and academic achievement in elementary schools. *Journal of Research in Character Education*, 1, 19-32.
- Carr, D. (2014). Metaphysics and methods in moral enquiry and education: Some old philosophical wine for new theoretical bottles". *Journal of Moral Education*, (4), pg. 500 -515.
- Dewantara, K.H. (1966). *Asas-asas dan dasar-dasar tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Gustems-Carnicer, J. & Calderón, C. (2013). Coping strategies and psychological well-being among teacher education students: Coping and well-being in students. *European Journal of Psychology of Education*, 28(4), 1127-1140. DOI: 10.1007/s10212-012-0158-x.
- Hasan, S.H., dkk. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hong, H.Y. & Siegler, X.L. (2011). How learning about scientists' struggles influences students' interest and learning in physics. *Journal of Educational Psychology*, 104(2), 469-484. DOI: 10.1037/a0026224.
- Ilahi, M.T. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurdi, S. (2008). *Islam masyarakat madani dan demokrasi di bima: Membangun demokrasi yang kultural berbasis religius*. Yogyakarta: Center of Nation Building Studies.
- Kartowagiran, B. & Jaedun, A. (2016). Model asesmen autentik untuk menilai hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi asesmen autentik di SMP". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 131-141. DOI: 10.21831/pep.v20i2.10063.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Koran Sindo. (15 November 2017). 40% Pengguna narkoba pelajar & mahasiswa. Diunduh dari <https://nasional.sindonews.com/read/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa-1510710950> tanggal 20 Januari 2019.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. London: Sage Publication.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik, urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Owusu, D. & Ansah. (2016). Secular education for muslim students at government-assisted christian schools: Joining the debate on students' rights at religious schools in Ghana. *Journal of Islamic Studies and Culture*. (2), 1-11.
- Qodar, N. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. *Liputan 6*. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> tanggal 20 Januari 2019.
- Ryan, K. & Bohlin, K.E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Safitri, N.M. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 173-183. DOI: 10.21831/jpk.v0i2.8621.
- Sastrapratedja, M. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (Pancasila). *Journal Asian Social Science*, 9(12), 136-143. DOI: 10.5539/ass.v9n12p136.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. DOI: 10.21831/jpk.v1i1.-1316.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82-104. DOI: 10.24014/potensia.v3i1.3477.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter konsep dan implementasi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.